

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada usia remaja seringkali ditemui hal-hal yang bisa dibilang baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Jahja mengenai remaja yang merupakan masa di mana seseorang mengalami perubahan. Di masa ini terjadi sebuah perubahan atau transisi yang pesat, baik itu perubahan fisik maupun perubahan psikologis. Jahja juga menyebutkan ada beberapa ciri-ciri perubahan pada remaja, yaitu adanya emosional yang meningkat cepat terhadap seseorang yang berada pada masa remaja awal yang disebut masa *strom dan stress*, adapula perubahan fisik beserta perkembangan seksual yang matang, perubahan juga terjadi mengenai hal-hal yang menarik serta berhubungan dengan orang lain, perubahan penilaian terhadap hal-hal yang penting dan tidak penting, dan adanya perilaku *ambivalen* ketika berhadapan dengan perubahan.¹ Dalam masa transisi ini seharusnya seseorang bisa menemukan pengalaman baru yang positif dan bisa membawa pada kebaikan untuk mencari jati dirinya. Namun pada kenyataannya orang-orang yang sedang mengalami masa transisi tersebut atau bisa dibilang masa pubertas yang umumnya terjadi saat usia remaja ini banyak menemukan hal-hal yang negatif dan cenderung tidak ada manfaatnya. Hal tersebut bahkan menjurus kepada pelanggaran-pelanggaran norma adat masyarakat umum. Kenakalan remaja atau dalam istilah lain disebut *juvenile delinquency* yang menurut Kartono merupakan sebuah fenomena patologis sosial yang terjadi pada remaja dengan penyebab pengabaian sosial. Hal tersebut mengakibatkan remaja mengembangkan perilaku-perilaku menyimpang.² Umumnya perilaku *juvenile delinquency* yang menyebabkan adanya pelanggaran norma di masyarakat disebut dengan seseorang yang cacat sosialnya. Perilaku kenakalan remaja atau

¹ Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja", Jurnal Edukasi Nonformal, 2020, hlm 152

² Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4 No. 2, 2017, hlm 347

juvenile delinquency ini merupakan perilaku yang melanggar aturan-aturan berlaku seperti norma agama, etika, peraturan di sekolah, peraturan keluarga dan sebagainya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jika *juvenile delinquency* merupakan sebutan lain dari kenakalan remaja dengan perilaku pelanggaran-pelanggaran aturan yang ada. *Juvenile* adalah kata yang diambil dari bahasa latin *juvenilis* yang meliputi beberapa arti yaitu anak-anak, perilaku yang identik dengan remaja, anak muda. Kata *delinquent* juga berasal dari bahasa latin *delinquere* yang memiliki arti terabaikan, mengabaikan, yang selanjutnya diperluas menjadi jahat, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau dan sebagainya. Sedangkan *delinquency* memiliki arti sebuah pelanggaran, perbuatan jahat dan keganasan yang dilakukan oleh anak muda dengan usia di bawah 22 tahun.³ Namun pada penelitian ini, *juvenile delinquency* yang akan dibahas adalah berupa kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin hari berita-berita mengenai kenakalan remaja membuat miris ketika mendengarnya. Seperti yang tercatat pada BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa dari tahun ke tahun kasus kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, kasus *juvenile delinquency* mencapai angka 6325 kasus, kemudian tahun 2014 kasus *juvenile delinquency* meningkat hingga 7007 kasus, pada tahun 2015 terdapat 7762 kasus, sehingga di tahun 2016 kasus *juvenile delinquency* mencapai 8597 kasus. Adapun kasus-kasus kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* yang terjadi kebanyakan merupakan tawuran, pencurian, pergaulan bebas, bolos sekolah, serta narkoba. Sedangkan data yang bersumber dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan bahwa aksi tawuran antar pelajar mengalami peningkatan sebesar 20 persen sampai 25 persen setiap tahunnya.⁴ Hal tersebut membuktikan bahwa adanya kasus *juvenile delinquency* ini masih

³ Vina Dwi Laning, “Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya”, (Klaten: Penerbit Cempaka Putih, 2018), hlm 5

⁴ Mutiara Jasmisari, Ari Ganjar Herdiansah, “Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan”, Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional, 2019, hlm 138

akan terus meningkat. Terlebih lagi jika kasus-kasus kenakalan remaja tersebut terjadi di lingkungan sekolah atau masih berkaitan dengan sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat utama untuk menuntut ilmu, tidak jarang menjadi tempat bermulanya suatu kebiasaan negatif bagi beberapa siswanya yang terpengaruh oleh kenakalan remaja yang dilakukan siswa lainnya. Maraknya aksi siswa dalam melakukan hal-hal negatif di sekolah pastinya menjadi perhatian guru sehingga untuk menimbulkan rasa jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran, guru memberikan berbagai macam hukuman sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan mulai dari hukuman ringan hingga hukuman yang berat. Tapi tak sampai disitu saja, terkadang siswa yang sudah mendapatkan hukuman tidak merasa jera atau menyesal dengan pelanggaran yang dilakukannya sehingga pada waktu berikutnya siswa bisa melakukan kenakalannya lagi.

Juvenile delinquency di sekolah atau kenakalan remaja di sekolah ini tentunya tidak begitu saja terjadi pada seorang remaja. Para ahli menyebutkan bahwa adanya *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja disebabkan oleh faktor *endogen* dan *eksogen*. Adapun pengertian dari *endogen* adalah faktor yang mulanya berasal dari dalam diri seseorang yang membuat pengaruh terhadap perilakunya, pengaruh-pengaruh tersebut meliputi adanya cacat biologis atau psikis dan adanya hambatan perkembangan mengenai kepribadian serta intelegensi yang membuat seseorang tidak bisa menghayati maupun memahami norma yang berlaku. Sedangkan *eksogen* merupakan faktor yang asalnya dari luar diri seseorang juga berpengaruh terhadap perilakunya.⁵ Perilaku pelanggaran tersebut menjadi sebuah pelampiasan siswa atau remaja yang cenderung memiliki masalah yang tidak dapat diungkapkan, sehingga sesuai dengan faktor-faktor *endogen* dan *eksogen* tersebut. Biasanya perilaku kenakalan remaja yang terjadi di sekolah seperti bolos pada jam belajar, melakukan perundungan kepada teman sekelas, melanggar peraturan sekolah, dan sebagainya. Adapun jika dilihat dari bentuk *juvenile delinquency* menurut

⁵ Sarwirini, "Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya", Perspektif, Vol. XVI No. 4, 2011, hlm 245

Sunarwiyati S terdapat tiga macam, pertama bentuk kenakalan biasa yang di dalamnya termasuk suka berkelahi, bolos, kabur dari rumah dan lainnya. Kedua, bentuk kenakalan dengan pelanggaran kejahatan seperti mencuri, menggunakan kendaraan tanpa SIM dan lainnya. Ketiga, bentuk kenakalan khusus meliputi penggunaan narkoba, seks tanpa menikah, pemerkosaan hingga pembunuhan.⁶ Dilihat dari bentuk kenakalan remaja tersebut parahnya perilaku pelanggaran siswa di sekolah bisa meliputi ketiga bentuk itu, mulai dari kenakalan biasa hingga kenakalan khusus yang pada akhirnya pihak sekolah jugalah yang akan dipertanyakan kedisiplinannya yang berujung dipertaruhkan reputasinya.

Dengan adanya kasus-kasus *juvenile delinquency* tentunya pihak sekolah tidak tinggal diam. Banyak hal yang dilakukan pihak sekolah untuk mereduksi kasus seperti itu, misalnya dengan memberi hukuman ringan seperti membersihkan wc, berdiri di lapangan, membersihkan perpustakaan atau bahkan hukuman berat, misalnya memanggil orang tua ke sekolah, diberi surat peringatan, hingga dikeluarkan dari sekolah. Hukuman tersebut tentunya disesuaikan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan siswa selama bersekolah. Seperti di MTs Assalam Plered Purwakarta yang menerapkan hukuman-hukuman tersebut bagi siswa yang bisa dibilang pelaku *juvenile delinquency* di sekolah. Kasus-kasus *juvenile delinquency* yang terdapat di MTs Assalam Plered Purwakarta termasuk ke dalam kenakalan jenis biasa sampai kenakalan khusus, karena menurut keterangan ada beberapa siswa yang dikeluarkan dari MTs Assalam Plered Purwakarta dengan kenakalan yang parah. Adapun kenakalan-kenakalan pada tingkat biasa yang terjadi di MTs Assalam Plered Purwakarta seperti bolos ketika upacara bendera, kabur ketika jam pelajaran, merokok di sekolah dan lainnya. Selain dengan diberikannya hukuman kepada pelaku *juvenile delinquency* di MTs Assalam Plered Purwakarta, pihak sekolah juga memberikan kesempatan melakukan konseling bersama guru BK untuk para siswa yang termasuk ke dalam pelaku *juvenile delinquency*. Namun

⁶ Raihana, "Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) dan Upaya Penanggulangannya", Jurnal Perspektif, 2017, hlm 74-75

dengan adanya metode konseling oleh satu guru BK saja dirasa kurang efektif sehingga belum adanya dampak yang signifikan terhadap upaya mereduksi *juvenile delinquency* ini.

Untuk mencari jalan keluar dalam upaya mereduksi masalah *juvenile delinquency* ini selain telah dilakukannya metode konseling oleh guru BK, maka dalam pandangan tasawuf metode tobat patut diimplementasikan terhadap kasus *juvenile delinquency*. Tobat menurut Imam Nawawi merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan atas segala dosa-dosa.⁷ Pada dasarnya tobat jika diperhatikan dari sudut pandang psikologis merupakan struktur fungsi kejiwaan yang bisa memperbaiki keadaan psikologis seseorang. Adapun fungsi-fungsi itu merupakan fungsi kesadaran, fungsi pengakuan dosa (*al I'tiraf*), fungsi penyesalan (*al Nadam*), komitmen, dan perbuatan baik yang terus menerus.⁸ Selain itu, efektivitas tobat jika dalam perspektif psikoterapi menjadi metode dasar yang dapat dibuktikan dari adanya perubahan aspek kognitif, emosional, dan psikologis (perilaku). Jika dibahas secara khusus, psikoterapi memiliki fungsi sebagai kuratif (menyembuhkan), mencegah (preventif), pengembangan (konstruktif) dan pemeliharaan (promotif). Dengan begitu, fungsi dari psikoterapi selain untuk penderita gangguan psikologis bisa juga dikembangkan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi diri.⁹ Oleh karena itu dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis akan melakukan penelitian melalui penerapan tobat sebagai solusi untuk mengurangi *juvenile delinquency* di sekolah, dengan judul skripsi **“Implementasi Tobat Dalam Upaya Mereduksi Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) Di Sekolah (Studi Kasus Siswa di Madrasah Tsanawiyah Assalam Plered Purwakarta)”**.

⁷ Muhamad Nazari Bin Mohd Yusof, “*Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*”, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hlm 15

⁸ Muhammad Sohib, “*Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi*”, Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 2015, hlm 532

⁹ Muhammad Sohib, “*Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi*”, Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 2015, hlm 533

A. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, adapun rumusan masalah yang bisa dikemukakan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) pada siswa di MTs Assalam Plered Purwakarta?
2. Apa saja jenis-jenis kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang dilakukan oleh siswa di MTs Assalam Plered Purwakarta?
3. Bagaimana implementasi tobat terhadap kasus kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) pada siswa di MTs Assalam Plered Purwakarta?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis memiliki beberapa tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) pada siswa di MTs Assalam Plered Purwakarta.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang dilakukan oleh siswa di MTs Assalam Plered Purwakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi tobat dalam menangani kasus kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) pada siswa di MTs Assalam Plered Purwakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun secara teoritis, dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai referensi dalam bidang tasawuf maupun psikoterapi serta bisa bermanfaat sebagai pengetahuan tambahan untuk kehidupan sehari-harinya. Selain itu diharapkan juga penelitian ini mampu menjadi bahan rujukan dalam penelitian berikutnya yang serupa metode dan permasalahannya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis, karena bisa mengamalkan

ilmu yang telah diajarkan dibangku perkuliahan. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh atau acuan dalam menghadapi permasalahan serupa ataupun permasalahan yang biasanya terjadi dalam kehidupan. Selain manfaat bagi penulis, penelitian ini juga diharapkan menjadi jalan terhadap perubahan yang positif bagi para subjek penelitian serta pihak sekolah.

D. Kerangka Berpikir

Proses menuju dewasa pasti menemui hal-hal baru disetiap pertumbuhannya. Setiap orang yang sedang dalam fase transisi ini biasanya terjadi pada saat remaja, di mana pada masa ini seseorang sedang dalam peralihan dari anak-anak menuju pendewasaan. Dari hal-hal yang ditemuinya saat masa transisi bisa berupa perilaku-perilaku yang akan dibawa kedepannya, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. *Juvenile delinquency* termasuk ke dalam perilaku negatif yang timbul pada saat remaja dengan faktor dari luar dan dari dalam diri seseorang yang perilakunya tidak sesuai dengan norma masyarakat, serta kental dengan unsur normatif. Perilaku *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja banyak ditemui di sekolah, karena usia remaja merupakan usia aktif bersekolah. Tentunya kasus *juvenile delinquency* ini menjadi salah satu permasalahan serius di setiap sekolah yang penanganannya pun tidak bisa sembarangan.

Kasus *juvenile delinquency* tidak begitu saja terjadi tanpa ada faktor penyebabnya. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kasus *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal memiliki beberapa macam krisis di dalamnya, yaitu:

1. Krisis identitas yang merupakan adanya perubahan biologis dan perubahan psikologis pada seorang remaja.
2. Kontrol diri yang dialami seorang remaja dengan kontrol diri yang cenderung lemah sehingga remaja tersebut tidak dapat memahami dan tidak dapat membedakan perilaku yang bisa diterima dengan perilaku yang tidak bisa diterima, hal tersebut bisa membuat remaja termasuk ke dalam perilaku nakal atau *juvenile delinquency*.

Sedangkan faktor eksternal memiliki beberapa macam faktor di dalamnya, seperti:

1. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua menyebabkan seorang remaja mudah untuk melakukan sebuah kenakalan.
2. Kurangnya pemahaman mengenai keagamaan, sehingga hal ini membuat penurunan moral dan tata kesusilaan pada remaja yang pada akhirnya dapat menimbulkan kasus *juvenile delinquency*.
3. Pengaruh dari lingkungan sekitar, hal ini sangat bergantung pada pergaulan remaja di sekitarnya serta dengan pengaruh budaya asing. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan watak seseorang.
4. Tempat pendidikan atau sekolah. Sekolah merupakan tempat rawan munculnya kenakalan remaja, karena biasanya remaja yang bersekolah melakukan kenakalan pada saat jam pelajaran kosong atau bahkan sengaja menghindari jam pelajaran untuk melakukan kenakalan. Dalam hal ini, sekolah juga memiliki tanggung jawab mengenai bimbingan moral pada siswa selain dari orang tua.¹⁰

Dalam upaya mereduksi kasus kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* tentunya memiliki beberapa cara. Salah satu yang berperan penting dalam mereduksi kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* ini adalah sekolah, karena sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan karakter siswa yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, cerdas juga bermartabat sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 perihal sistem pendidikan nasional pasal tiga. Adanya tanggung jawab tersebut membuat sekolah untuk terus memperhatikan kasus *juvenile delinquency* ini secara serius. Berbagai cara untuk mencari penyelesaian kasus *juvenile delinquency* telah dilakukan, seperti kegiatan pencegahan kenakalan remaja melalui diadakannya bimbingan pribadi dan kelompok remaja, memberi hukuman kepada remaja yang bermasalah, serta usaha pencegahan kenakalan

¹⁰ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4 No. 2, 2017, hlm 347-349

remaja melalui pendidikan karakter yang diadakan di sekolah.¹¹ Namun upaya yang dilakukan masih belum cukup untuk mereduksi kasus kenakalan remaja, karena faktanya kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* makin meningkat sehingga perlu adanya solusi yang terus dilakukan atau solusi baru yang lebih efektif.

Untuk menemukan penyelesaian yang bisa mereduksi kenakalan remaja, tidak ada salahnya jika meninjau permasalahan ini dari berbagai pandangan termasuk tasawuf. Adapun tasawuf merupakan suatu ilmu yang di dalamnya mempelajari bagaimana cara seorang hamba bisa dekat dengan Tuhannya. Tasawuf juga bisa disebut sebagai upaya mensucikan hati dari segala macam penyakit hati melalui metode yang beragam, searah dengan klasifikasi tasawuf menurut para ahli seperti tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf filosofis. Tasawuf akhlaki berfokus terhadap etika yang mendalam, kemudian tasawuf amali membahas mengenai amalan atau ibadah, serta tasawuf filosofis mendalami ilmu metafisika atau pemikiran. Ketiga macam tasawuf ini memiliki tujuan yang sama, yaitu upaya membersihkan diri dari gangguan-gangguan yang menghalangi seorang hamba untuk dekat terhadap Allah.¹²

Nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu tasawuf berkaitan erat dengan hal-hal mengenai keyakinan terhadap jalan kehidupan manusia yang dikehendaknya, hingga dapat menjadi gambaran berpikir, bersikap juga berinteraksi untuk mencari jalan kehadiran Allah. Dalam upaya tersebut, maka seorang hamba diharuskan terbebas dari sikap kecintaan kepada duniawi serta hal-hal lainnya yang dapat melalaikan. Nilai-nilai tasawuf merupakan keyakinan yang digunakan untuk menyampaikan cara berperilaku ketika membersihkan diri, dan berupaya mendekatkan diri kepada Allah. Adapun menurut Imam Al-Ghazali pada kitab karangannya *Ihya' Ulumuddin* yang

¹¹ Inda Puji Lestari, Surahman Amin, Ismail Suardi Wekke, “*Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Islam*”, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm 3-4

¹² Nikmah Royani Harahap, dkk. “*Penerapan Nilai-nilai Tasawuf Upaya Meningkatkan Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Masa Kini*” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, 2022, hlm 13456

dikutip oleh Agus Susanti, terdapat beberapa macam nilai-nilai tasawuf yang bisa dilakukan oleh seorang hamba untuk memperbaiki akhlaknya dengan membersihkan hati juga mendekatkan diri kepada Allah melalui implementasi nilai-nilai tasawuf diantaranya dengan tobat, sabar, zuhud, tawakkal, syukur, serta ridho.¹³

1. Tobat

Tobat dijadikan perhentian awal oleh kebanyakan sufi untuk jalan menuju kepada Allah. Pada tingkat terendah, tobat berkaitan dengan dosa yang pernah dilakukan jasad atau anggota badan lainnya. Pada tingkat menengah selain berkaitan dengan dosa, tobat juga berkaitan dengan pangkal dosa, seperti sombong, dengki serta riya. Pada tingkat yang lebih tinggi, tobat berkaitan dengan upaya untuk menjauhkan godaan setan dan menumbuhkan kesadaran terhadap rasa bersalah dalam jiwa. Pada tingkat terakhir, tobat merupakan rasa penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah.

2. Sabar

Jika dipandang dari sisi pengekangan nafsu dan amarah, Imam Al-Ghazali menamainya sebagai kesabaran jiwa atau *ash-shabr an-nafs*, sedangkan jika menahan diri dari penyakit fisik disebut sebagai sabar badani atau *ash-shabr al-badani*. Sabar merupakan hal yang sangat dibutuhkan jiwa dalam berbagai aspek.

3. Zuhud

Zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan jika dilihat dari maksudnya. Tingkat pertama (terendah), menjauhkan perkara duniawi agar bisa terhindar dari hukuman di akhirat kelak. Kedua, menjauhi perkara dunia dengan pertimbangan adanya imbalan di akhirat. Ketiga (tertinggi), mengucilkan perkara dunia bukan karena merasa takut atau adanya harapan, tapi karena merasa cinta kepada Allah. Seorang hamba pada tingkat tertinggi akan memandang segala sesuatu tidak berarti apapun, kecuali hanya Allah semata.

¹³ Nikmah Royani Harahap, dkk. "Penerapan Nilai-nilai Tasawuf Upaya Meningkatkan Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Masa Kini", Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 6, 2022, hlm 13457-13458

4. Tawakkal

Tawakkal digambarkan sebagai bentuk keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah. Imam Al-Ghazali menghubungkan tawakkal dengan tauhid, yang ditekankan kepada tauhid sebagai landasan dari tawakkal.

5. Syukur

Syukur dibutuhkan karena semua hal yang dilakukan dan dimiliki oleh manusia di dunia merupakan berkat adanya karunia dari Allah. Allah telah memberikan nikmat, baik nikmat kesehatan, rezeki, keamanan serta nikmat-nikmat lainnya yang tidak bisa terhitung jumlahnya.

6. Ridho

Ridho artinya penerimaan dengan adanya rasa puas atas apa yang telah Allah anugerahkan, orang dengan rasa rela dapat melihat hikmah serta kebaikan di balik permasalahan yang Allah berikan serta tidak memiliki sangkaan yang buruk terhadap ketentuan-Nya. Bahkan mampu melihat adanya keagungan, kebesaran, serta Maha Sempurna Dzat yang memberikan cobaan tersebut sehingga tidak ada keluhan dan tidak merasakan sakit atas penderitaannya.¹⁴

Pada penelitian ini penulis memfokuskan salah satu dari nilai-nilai tasawuf, yaitu pembahasan tobat untuk mereduksi kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* di sekolah. Dengan nilai-nilai tasawuf yang menuntut seorang hamba menjadi insan kamil, maka upaya mengimplementasikan tobat untuk kehidupan sehari-hari penting dilakukan. Seperti teori yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali bahwa tobat merupakan sebuah bentuk penyesalan karena telah melakukan perbuatan dosa dengan berjanji sepenuh hati tidak akan melakukan perbuatan dosa yang sama.

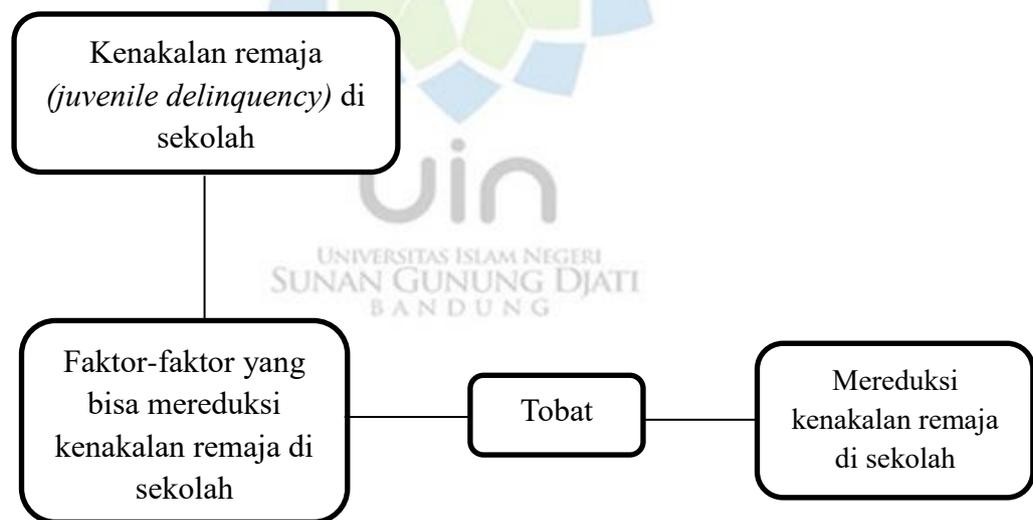
Tobat juga merupakan permulaan di dalam kehidupan seorang hamba yang sungguh-sungguh ingin kembali ke jalan Allah. Selain itu, tobat disebut sebagai akar atau dasar sarana penyucian hati bagi orang-orang yang ingin

¹⁴ Rosihon Anwar, "Akhlak Tasawuf", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm 199-202

mendekatkan diri kepada Allah.¹⁵ Imam al-Ghazali mengelompokkan syarat tobat menjadi empat, yaitu:¹⁶

1. Seorang hamba harus meninggalkan tindakan dosa tersebut disertai dengan keteguhan hati bahwa tidak akan melakukan tindakan dosa itu lagi.
2. Berhenti dan meninggalkan dosa-dosa masa lalu yang telah dilakukan sebelum bertobat.
3. Perbuatan dosa yang telah ditinggalkan pada masa sekarang harus setara dengan dosa yang pernah diperbuat.
4. Meninggalkan perbuatan dosa harus dengan mengagungkan Allah.

Dilakukannya implementasi dari tobat kepada subjek yang termasuk ke dalam pelaku kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* diharapkan bisa menjadi solusi yang efektif untuk permasalahan ini dalam mewujudkan siswa dengan akhlak yang terpuji. Untuk lebih memahami kerangka berpikir dari penelitian ini, maka dapat dijelaskan melalui konsep sebagai berikut:



E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan sehingga menjadi acuan untuk penulis. Selain penelitian

¹⁵ Imam Al-Ghazali, “*Tobat (Ihya Ulumuddin)*” diterj Purwanto, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm 9

¹⁶ Ali Ridho, “*Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin*”, Jurnal Aqidah, vol/5/No/1, 2019, hlm 39-40

terdahulu juga terdapat buku-buku yang menjadi landasan untuk penelitian ini. Beberapa penelitian dan buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Nur Muhaiminah dengan judul “*Taubat Sebagai Metode Terapi Conduct Disorder Perspektif Tasawuf Al-Ghazali (Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya)*” Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019. Pada Skripsi ini membahas penerapan tobat untuk melakukan terapi terhadap penderita *conduct disorder* melalui pandangan tobat menurut Al-Ghazali.
2. Skripsi oleh Muhamad Nazari Bin Mohd Yusof yang berjudul “*Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*” Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh 2018. Adapun pada Skripsi ini membahas mengenai makna tobat, konsep tobat yang dibahas di dalam Al-Quran, konsep tobat dalam hadist, jenis-jenis serta syarat tobat dalam pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.
3. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Lilis Karlina dengan judul “*Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*” Universitas Kristen Satya Wacana, Jurnal Edukasi Nonformal 2020. Di dalam artikel jurnal ini membahas penyebab terjadinya kenakalan remaja disertai cara untuk mengatasi kenakalan remaja tersebut.
4. Artikel Jurnal dari Dadan Sumara, Sahadi Humaed, Meilanny Budiarti Santoso yang berjudul “*Kenakalan Remaja dan Penanganannya*” Universitas Padjajaran, vol/4/No/2, Juli 2017. Artikel ini memuat mengenai berbagai faktor dan akibat dari terjadinya kenakalan remaja, juga memuat penanggulangan kenakalan remaja yang dibagi menjadi beberapa tindakan.
5. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Ali Ridho dengan judul “*Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin*” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, vol/5/No/1, 2019. Yang dibahas dalam artikel jurnal ini adalah konsep tobat dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan konsep tobat dalam kitab *Minhajul A’bidin*.